

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan moral serta spiritual peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai religius dapat menjadi landasan dalam membentuk pribadi yang memiliki keimanan, berperilaku terpuji, serta mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana, mandiri, dan penuh tanggung jawab.

Nilai religius dalam pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama, peserta didik diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini berkaitan dengan Hadits Rasulullah saw diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Mu'awiyah r.a. yang berbunyi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama merupakan salah satu bentuk kebaikan yang diberikan Allah kepada seseorang. Pemahaman agama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui aturan-aturan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami tujuan, nilai, serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman keagamaan menjadi dasar bagi peserta didik agar mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peranan penting sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, ibadah, literasi kitab suci, peringatan hari besar keagamaan, maupun kegiatan sosial.<sup>1</sup>

Penerapan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat pemahaman spiritual peserta didik. Menurut Mohtar Bukhari, pendidikan agama tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan, kesadaran, serta tekad peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam

---

<sup>1</sup> Irfhamni Fitri, Syabuddin, dan Safrina Ariani, "Peserta Didik dalam Perspektif Hadis: Analisis Hadis *Man Yurid Allahu Khairan Yufaqiqhhu fi ad-Din*," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2025)

kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Dengan demikian, pemahaman mengenai keberadaan dan kekuasaan Tuhan tidak berhenti pada pengetahuan secara teoritis, tetapi dapat diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Korelasi antara pemahaman spiritual dan pembentukan perilaku tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjadikan nilai religius sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai ketuhanan dapat mendorong terbentuknya sikap positif, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta akhlak yang baik, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat

Penerapan nilai religius dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, saling menghormati, serta keteladanan pendidik dalam bersikap dan bertutur kata. Peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai religius secara nyata agar dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Sebagai institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan, sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi akademik peserta didik. Lebih dari itu, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian, menanamkan nilai moral, serta mengembangkan

---

<sup>2</sup> Nuryadin Nuryadin, *Kenyataan dan Harapan Untuk Kebijakan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*, 1 (Aswaja Pressindo, t.t.).

<sup>3</sup> Wardah Hanafie Das, Nafsia Marasabessy & Sudirman Herman, "The Role of Islamic Religious Education in Children's Character Formation", *JIIET* Vol. 4 No. 3 (2025).

sikap dan kesadaran spiritual peserta didik. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan serta memperkuat nilai etika dan akhlak dalam kehidupan peserta didik. Akan tetapi, penerapan kegiatan keagamaan di sekolah dengan latar belakang peserta didik yang memiliki keberagaman agama memiliki kompleksitas tersendiri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan yang relatif berbeda dibandingkan dengan sekolah yang memiliki kondisi keberagaman yang lebih homogen ( memiliki latar belakang agama yang sama ). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S. al-Hujurat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Bahwasanya keberagaman latar belakang di sekolah yang tidak seragam ini pada hakikatnya merupakan ketetapan penciptaan (*Sunnatullah*) yang sengaja didesain agar manusia saling mengenal (*lita'ârafu*).<sup>4</sup> Melalui sudut pandang ayat ini, tantangan dan kompleksitas di sekolah multikultural bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebuah sarana sosial yang nyata bagi peserta didik untuk belajar berinteraksi, merawat kerukunan, dan Mencegah tumbuhnya sikap eksklusif terhadap kelompok sejak dini.<sup>5</sup> Pendidikan di ruang seperti ini melatih peserta didik

---

<sup>4</sup> Ahmad Izza Muttaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13)," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2017)

<sup>5</sup> Saibatul Hamdi dan Khabib Musthofa, "The Concept of *Lita'arofu* as a Multicultural Education Model to Response Religious Hate Speech," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 2 (2020)

untuk memahami prinsip kesetaraan manusia (*al-musawah*) dan menyadari bahwa kemuliaan sejati di hadapan Tuhan tidak diukur dari identitas kelompok atau status lahiriah, melainkan dari kualitas ketakwaan (*atqakum*) serta akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan agama merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1) huruf a menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 yang mengatur penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Apabila jumlah peserta didik yang seagama kurang dari 15 orang, pendidikan agama dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan sekolah lain atau lembaga keagamaan, sedangkan apabila jumlah tersebut dapat mencapai sekurang-kurangnya 15 orang melalui penggabungan kelas paralel, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pengaturan jadwal tersendiri.<sup>6</sup> Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama di sekolah memerlukan pengelolaan pendidikan dan kegiatan keagamaan yang mampu memenuhi

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), Pasal 2.

hak seluruh peserta didik sesuai agama yang dianutnya.

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Keberadaannya turut menjadi sarana dalam menanamkan karakter, membangun sikap keberagamaan, serta membentuk akhlak yang baik. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, penanaman dan penguatan nilai-nilai agama menjadi bagian penting dalam proses pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi bagian penting dalam proses pembinaan tersebut.<sup>7</sup>

SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah salah satu institusi pendidikan negeri di Kota Banjarmasin yang memiliki lingkungan sekolah dengan keberagaman agama. Peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut berasal dari berbagai latar belakang keyakinan, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keragaman tersebut menjadikan sekolah sebagai gambaran kecil dari kehidupan masyarakat yang plural. Oleh sebab itu, pengelolaan aktivitas keagamaan di sekolah tidak semata-mata diarahkan untuk meningkatkan pembinaan spiritual peserta didik, tetapi juga dapat menjadi media dalam menanamkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk membangun kehidupan bersama secara damai dan harmonis.

---

<sup>7</sup> Firmansyah & Sabarudin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius di Era Masyarakat 5.0", Jurnal Pendas (2025).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik, pelaksanaan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam membangun kepribadian siswa. Kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk membiasakan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, etika, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peran sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian kemampuan dan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga mencakup upaya membentuk serta mengembangkan akhlak dan kepribadian yang baik, serta sikap keberagamaan peserta didik yang seimbang dan moderat. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin merupakan salah satu bagian penting dalam mendukung proses pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik.

Sebagai sekolah dengan mayoritas siswa beragama Islam, SMA Negeri 7 Banjarmasin secara konsisten menyelenggarakan beragam aktivitas keagamaan Islam sebagai bagian dari pembinaan kehidupan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi berbagai Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), di antaranya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul Qur'an. Selain itu, sekolah juga melaksanakan shalat berjamaah serta berbagai program keagamaan selama bulan Ramadan, seperti pesantren kilat, tadarus Al-Qur'an, shalat Tarawih berjamaah, dan kegiatan buka puasa bersama. Pembentukan kebiasaan religius juga diterapkan melalui

kegiatan doa bersama yang dilakukan sebelum dan setelah proses pembelajaran.

Namun demikian, sebagai sekolah yang beragam, pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari prinsip inklusivitas dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses melaksanakan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, khususnya yang berkaitan dengan bentuk kegiatan keagamaan yang menjadi fokus penelitian.

Selain menggambarkan pelaksanaan kegiatan keagamaan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang muncul dalam pelaksanaannya. Beberapa problematika yang ada di antaranya kurangnya kesadaran diri hendak sholat berjama'ah, dan keterlibatan siswa non-muslim dalam kegiatan mayoritas. Selain itu, terdapat pula persoalan teknis seperti keterbatasan prasarana, serta kesiapan panitia dalam mengelola kegiatan keagamaan.

Dalam konteks sekolah multireligius, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara pembinaan keagamaan mayoritas dan penghormatan terhadap minoritas. Jika tidak dikelola dengan baik, kegiatan keagamaan yang dominan berpotensi menimbulkan rasa kurang nyaman atau eksklusif bagi siswa non-muslim.<sup>8</sup> Oleh karena itu, diperlukan

---

<sup>8</sup> Kevin Nobel Kurniawan, Pendidikan Toleransi Beragama: Sebuah Kajian Sosiologi tentang Peran dan Hambatan Sekolah dalam Membangun Hubungan Antarkelompok Beragama (Jakarta: LIPI Press, 2021), 86.

kebijakan yang bijak, komunikatif, dan berorientasi pada prinsip moderasi beragama.

Berdasarkan berbagai problematika tersebut, penelitian ini juga mengkaji solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kendala yang ada. Solusi tersebut dapat berupa pentingnya meningkatkan kesadaran siswa untuk shalat berjama'ah, penyediaan kegiatan alternatif bagi siswa non-muslim, Adanya opsi tempat beribadah jika minus prasarana, serta penguatan peran organisasi siswa dalam merancang kegiatan yang kreatif dan edukatif. Selain itu, sekolah dapat melakukan evaluasi berkala, melibatkan seluruh unsur warga sekolah dalam perencanaan, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan dialogis.

Upaya peningkatan kualitas kegiatan keagamaan juga dapat dilakukan melalui penguatan substansi materi kegiatan agar lebih relevan dengan kehidupan siswa, menghadirkan narasumber yang kompeten, Selain itu, setiap aktivitas diarahkan untuk menanamkan berbagai nilai karakter positif, di antaranya sikap jujur, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak semata-mata diarahkan pada pemenuhan aspek ibadah, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian peserta didik secara lebih positif.

---

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 8.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tetapi juga untuk menganalisis efektivitasnya dalam membentuk sikap religius dan akhlak siswa. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, tumbuhnya sikap saling menghormati antarumat beragama, berkembangnya tanggung jawab dan kejujuran, serta terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.

Penelitian ini sangat diharapkan dapat di manfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi serta merumuskan rekomendasi terkait penyusunan kebijakan dan program kegiatan keagamaan. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan program yang dirancang dapat dilaksanakan secara lebih terarah, melibatkan partisipasi berbagai pihak, menjunjung tinggi sikap toleransi, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik. Di samping itu, Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan, terutama dalam memperluas pembahasan tentang pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Kontribusi tersebut secara khusus diarahkan pada konteks sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan keragaman latar belakang keagamaan.

Apabila dikelola secara baik dan tepat, kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya dipandang sebagai agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembinaan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat turut

menumbuhkan sikap saling menghargai, mempererat persatuan, serta menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis dalam menghadapi keberagaman.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Problematika**

Problematika berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang berarti persoalan, masalah, atau hambatan. Dalam konteks penelitian ini, problematika dimaknai sebagai berbagai bentuk kendala, kesulitan, dan hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kendala tersebut dapat bersifat teknis, sosial, administratif, maupun psikologis yang berdampak pada tidak optimalnya pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>10</sup>

Masalah pada dasarnya merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya ketidak selarasan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Suatu kegiatan dikatakan bermasalah apabila pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan, rencana, atau standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, masalah menuntut adanya upaya pemecahan agar tujuan yang di kehendaki dapat tercapai secara maksimal.

Syukir mengemukakan bahwa problematika merupakan suatu ketidak selarasan antara harapan dan kenyataan, di mana ketidak selarasan tersebut menuntut adanya penyelesaian atau solusi agar kondisi yang diharapkan

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 78.

dapat terwujud.<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan, khususnya pada kegiatan keagamaan di sekolah, problematika dapat muncul ketika nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan problematika dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk permasalahan, hambatan, dan kendala yang dihadapi oleh sekolah, guru, maupun siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dari perbedaan latar belakang agama, kurangnya partisipasi siswa, hingga faktor sikap, pemahaman, dan toleransi antar warga sekolah, sehingga menyebabkan tujuan kegiatan keagamaan belum tercapai secara optimal.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam penelitian ini mengacu pada seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, pembentukan sikap religius, serta penanaman nilai moral dan etika bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat rutin maupun insidental, serta bagaimana

---

<sup>11</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 45.

kegiatan tersebut dilaksanakan, diikuti, dan dikelola oleh sekolah, termasuk respons dan partisipasi siswa Muslim maupun non-Muslim dipahami sebagai aktivitas ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, pembentukan sikap religius, serta penanaman nilai moral dan etika bagi peserta didik.<sup>12</sup>

Kegiatan keagamaan di sekolah meliputi berbagai bentuk kegiatan keagamaan Shalat dhuha, shalat dzuhur/ashar, Nuzulul qur'an, dan PHBI. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya melibatkan guru, peserta didik, serta pihak sekolah dengan tujuan menciptakan suasana menjadi religius.<sup>13</sup>

Sekolah yang memiliki keberagaman agama, pelaksanaan kegiatan keagamaan juga berkaitan dengan bagaimana sekolah mengatur waktu, tempat, dan bentuk kegiatan agar tidak menimbulkan diskriminasi atau ketidakadilan bagi siswa yang berbeda agama. Hal ini mencakup kebijakan sekolah dalam memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk tetap merasa dihargai dan difasilitasi sesuai dengan keyakinan masing-masing.<sup>14</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat rutin maupun insidental, serta bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, diikuti, dan dikelola oleh sekolah,

---

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 15.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), 101.

<sup>14</sup> Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural* (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2021), 121.

termasuk respons dan partisipasi siswa Muslim maupun non-Muslim.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA 7 Banjarmasin?
2. Apa saja problematika dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi problematika yang ada di kegiatan keagamaan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Mengetahui apa saja kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin
2. Mengetahui problematika pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
3. Mengetahui apa solusi yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi problematika pelaksanaan kegiatan keagamaan.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan penelitian yang mendasari untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Relevan dengan dinamika keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman agama. SMA 7 Banjarmasin menjadi contoh sekolah multi religius yang

memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama, sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan di sana menjadi tantangan tersendiri.

2. Pentingnya mengelola kegiatan keagamaan di sekolah multireligius untuk menciptakan harmoni sosial.
3. Masih sedikitnya penelitian yang fokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dengan latar belakang agama yang beragam.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berguna bagi dunia pendidikan, terutama bagi tenaga pendidik, lembaga sekolah, maupun pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Temuan yang diperoleh juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memahami serta mengembangkan hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

##### **1. Signifikansi Teoritis**

Sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan dan pemahaman akan kesadaran keagamaan serta menumbuhkan pikiran kreatif dan solutif mengenai tentang masalah pada pelaksanaan kegiatan keagamaan.

##### **2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

- a. Bagi uin antasari: Banjarmasin hasil penelitian ini dapat menambah asset kepustakaan uin antasari Banjarmasin serta fakultas tarbiyah dan keguruan. Dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi awal untuk penelitan berikutnya yang sejenis.
- b. Bagi guru: Memberikan wawasan dan solusi untuk menangani problematika pada pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- c. Bagi siswa: Mendukung terciptanya sikap toleransi dan saling menghormati di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, serta mampu memahami kesadaran dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi serta alur pembahasan dalam skripsi ini. Agar pembahasan dapat disajikan secara terarah dan sistematis, skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memuat pembahasan yang berbeda sesuai dengan fokus kajian, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan

penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini membahas berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, khususnya mengenai problematika pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Kajian teori digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan dibahas sesuai dengan fokus penelitian mengenai problematika pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

## H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Indah Fahira yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan yang Religius di SMA Negeri 1 Ampibabo”<sup>15</sup> membahas pelaksanaan berbagai program keagamaan dalam rangka menciptakan suasana pendidikan yang religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pandemi Covid-19, kegiatan Rohani Islam dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan berbagai bentuk program, antara lain kajian keagamaan, salat Zuhur berjamaah, kegiatan kebersihan musala, pesantren kilat, penyeteroran hafalan, mentoring, pengumpulan infak melalui kotak amal, latihan khutbah Jumat, kultum, pembuatan poster keagamaan, serta dzikir akbar. Munculnya pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian besar kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya. Hanya beberapa program yang masih dapat dijalankan, yaitu kajian umum, mentoring, dan kegiatan membersihkan musala. Kajian dan mentoring dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi Zoom, sedangkan kegiatan kebersihan musala kembali dilakukan setelah pemberlakuan kebijakan *New Normal* pada wilayah yang termasuk zona hijau. Secara keseluruhan, kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Ampibabo diarahkan untuk membentuk dan meningkatkan

---

<sup>15</sup> Indah Fahira, “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan yang Religius di SMA Negeri 1 Ampibabo” (Skripsi, IAIN Palu, 2020).

akhlak serta kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang memiliki suasana religius.

2. Penelitian yang dilakukan Risnawati, Muslimah, Surawan. Dalam jurnalnya yang membahas tentang “Problematika Pembinaan Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 8 Palangkaraya” Tahun 2025.<sup>16</sup> bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembinaan keagamaan serta berbagai problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian guru PAI dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui bimbingan rohani-spiritual, pembinaan sosial, dan kegiatan kebudayaan, seperti bimbingan rohani, salat berjamaah, salat dhuha, membaca surah-surah pendek, infak Jumat, dan seni rebana. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan waktu, rendahnya minat dan motivasi siswa, pengaruh lingkungan eksternal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keberagaman latar belakang siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti susun terletak pada fokus kajian mengenai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah serta upaya pembinaan peserta

---

<sup>16</sup> Risnawati, Muslimah, dan Surawan, “Problematika Pembinaan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 8 Palangkaraya,” *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025)

didik melalui kegiatan keagamaan. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menempatkan lingkungan sekolah serta keterlibatan guru dan siswa sebagai bagian penting dalam memperoleh data. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Risnawati, Muslimah, dan Surawan berfokus pada problematika pembinaan keagamaan siswa di SMP Negeri 8 Palangka Raya, khususnya hambatan dalam pelaksanaan berbagai program keagamaan. Sementara itu, penelitian yang sedang peneliti susun dilaksanakan di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan fokus yang lebih diarahkan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, akhlak, serta penanaman sikap toleransi dan moderasi beragama pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian yang sedang disusun tidak hanya melihat bentuk kegiatan dan problematika pembinaan keagamaan, tetapi juga mengkaji bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Widyanti dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Larangan Brebes” Tahun 2020.<sup>17</sup> bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter

---

<sup>17</sup> Widyanti, Ari. “Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan ROHIS di SMA Negeri 1 Larangan Brebes.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

religius siswa serta problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan Rohis telah berjalan dengan baik dan terstruktur melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, shalat duha, shalat Jumat, membaca Asmaul Husna, serta pembiasaan keagamaan lainnya. Adapun problematika yang ditemukan meliputi kejenuhan siswa, benturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain, ketidakkonsistenan mengikuti Rohis, serta rasa minder bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ).

Persamaan penelitian Ari Widyanti dengan penelitian yang sedang peneliti susun terletak pada fokus kajian mengenai pembentukan karakter religius siswa, penggunaan pendekatan kualitatif, serta perhatian terhadap proses dan permasalahan yang muncul dalam pembinaan keagamaan siswa. Keduanya juga sama-sama melihat kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus kegiatan yang diteliti. Penelitian Ari Widyanti secara khusus mengkaji problematika pembentukan karakter religius melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Larangan Brebes, sedangkan penelitian yang sedang peneliti susun berfokus pada problematika pembinaan keagamaan siswa dengan cakupan

pembinaan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian Ari Widyanti menjadi penelitian relevan sebagai dasar pembandingan, sedangkan penelitian yang sedang disusun memiliki ruang kajian yang berbeda dalam melihat bentuk, pelaksanaan, serta problematika pembinaan keagamaan siswa.